

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan ini, bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki mutu pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan dan kegiatan alamiah bagi keberlangsungan manusia yang membutuhkan penanganan dan pengelolaan yang tepat dan professional, terencana, terprogram, dan memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu pendidikan harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pembelajaran merupakan bagian dalam pendidikan, pendidikan dikatakan bermutu dan berkualitas apabila pembelajaran dikelas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah yaitu antara guru dan siswa. Jadi dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga siswa ketika menerima informasi yang diberikan oleh guru bisa menerima dengan baik bahkan tertarik.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Berkomunikasi merupakan kegiatan manusia sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan satu sama lain, dengan adanya naluri tersebut maka

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

komunikasi dapat dikatakan bagian yang hakiki dari hidup manusia. Komunikasi mengandung makna menyebarluaskan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan, dalam hal ini adalah komunikasi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran,.

Menurut Dr. Oemar Hamalik pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi guru harus pintar menggunakan strategi, model atau metode yang menarik dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *modeling* yang termasuk bagian dalam model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.³ Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar.⁴ Pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana

²Sitiatava Rizema, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013, hlm. 17.

³Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 101.

⁴*Ibid.*, hlm. 104.

mencapai yang diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya.

Model pembelajaran *modeling* merupakan salah satu komponen utama dari model pembelajaran kontekstual yaitu guru ketika menyampaikan pembelajaran tidak hanya dengan ceramah saja namun juga didemonstrasikan atau pemodelan sehingga siswa bisa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru, selain itu dalam model pembelajaran *modeling* tidak hanya guru yang mendemonstrasikan namun siswa juga bisa dilibatkan, sehingga dengan model ini bisa meningkatkan kemampuan kemampuan psikomotorik siswa. Materi pelajaran akan lebih berarti bila apa yang dipelajari oleh siswa disajikan sesuai dengan dunia nyata dalam proses pembelajaran.

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran *modeling* merupakan pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. *Modeling* memusatkan pada arti penting pengetahuan procedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.⁵

Jadi model pembelajaran *modeling* merupakan suatu model pembelajaran yang bisa dikatakan unik dan bisa membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran karena model pembelajaran *modeling* melibatkan siswa dalam pelaksanaannya.

Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁶ Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu dari bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan salah satu bidang studi yang diajarkan di MTs dan MA. Fiqih secara umum adalah salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi Fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dalam menjalankan aturan syariat Islam.

⁵ Agus Suprijono, *Coopertive Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014, hlm. 88.

⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 2.

Fiqih merupakan mata pelajaran yang dengan mendengarkan saja siswa kurang bisa paham, akan tetapi Fiqih merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan contoh, yaitu guru tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan saja akan tetapi juga membutuhkan pendemonstrasian. Sehingga tidak hanya kognitif saja yang didapatkan siswa akan tetapi psikomotorik siswa juga didapatkan. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila apa yang didapat siswa bisa dipahami dan diterapkan dengan kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu mata pelajaran Fiqih diharapkan bisa dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Pada realitanya masih banyak guru yang mengajar Fiqih hanya dengan cara lisan saja atau ceramah, terutama pada guru-guru yang sudah *sepuh*. Padahal Fiqih tidak bisa dipahami siswa secara baik tanpa ada *action* atau contoh yang diberikan oleh guru, sehingga tidak bisa dicapai psikomotorik siswa. Salah satu materi dalam pelajaran Fiqih adalah ibadah haji. Jadi jika guru hanya menyampaikan informasi lewat lisan saja tanpa mencontohkannya atau menayangkan video tentang manasik haji, siswa tidak akan bisa memahaminya dengan baik. Dari segi kognitifnya belum tentu siswa bisa paham apalagi dengan psikomotorik siswa. Oleh sebab itu guru harus pandai membuat strategi pembelajaran yang unik dan menarik, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *modeling*. Karena pembelajaran ini cocok untuk mata pelajaran Fiqih terutama pelaksanaan ibadah haji. Karena guru bisa mendemonstrasikannya atau melibatkan siswa untuk mendemonstrasikan, dan siswa memberikan timbal balik atau respon yang baik dengan guru meminta siswa untuk mempraktekkannya kembali secara individu atau kelompok. Sehingga siswa diharapkan bisa mengerti pembelajaran dengan baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan model pembelajaran *modeling*.

Adapun tingkat pemahaman serta ketrampilan siswa pada mata pelajaran fiqih dengan guru menyampaikan ceramah dan mendemonstrasikan tingkat pemahaman dan ketrampilan lebih besar dengan guru memberikan pendemonstrasian. Dari 82 siswa dengan penyampaian guru ceramah sekitar

50 siswa yang memperhatikan dan belum sepenuhnya paham dan terampil. Akan tetapi ketika guru menyampaikan pembelajaran dengan pendemonstrasian sekitar 70 siswa memperhatikan dan tingkat pemahaman serta ketrampilan lebih baik sekitar 50 siswa.⁷

Sehingga model pembelajaran *modeling* termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru fiqih dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya kognitifnya saja yang didapat akan tetapi psikomotorik siswa juga didapatkan, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut.

Pada penelitian kali ini penulis ingin meneliti implementasi model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Peneliti memilih tempat penelitian di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016 karena peneliti tertarik ingin meneliti implementasi model pembelajaran *modeling* yang diterapkan di madrasah tersebut dan sesuai dengan pengamatan peneliti madrasah tersebut menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan yang peneliti amati yaitu menggunakan model pembelajaran *modeling* pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran *Modeling* untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Ibadah Haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

Pada akhirnya semua berharap bahwa model pembelajaran *modeling* mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Usaha ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari partisipasi guru untuk mewujudkan pendidikan yang unggul dan berkualitas serta mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

⁷ M. Nasir Ulil Absor, selaku Guru Mapel Fiqih di MTs. Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak, wawancara *Pribadi*, pada tanggal 23 April 2016, pukul 09.30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan arah penelitian yang tepat, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.⁸ Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang tepat dikumpulkan dan mana yang tidak tepat dikumpulkan ataupun mana yang akan dibuang.

Dalam penelitian ini peneliti memilih fokus penelitian pada implementasi model pembelajaran *modeling* unruk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pelaksanaan ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana solusi pelaksanaan model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2010, hlm. 286

pelaksanaan ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi pelaksanaan ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui solusi pelaksanaan model pembelajaran *modeling* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengembang ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi.
 - b. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran terutama Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.
 - b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi agar dalam pembelajaran Fiqih dapat lebih optimal, sehingga tercipta siswa yang berintelektual Islami dan memiliki skill yang memadai.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru agar dapat ditindak lanjuti demi meningkatkan kualitas siswa terutama pada mata pelajaran Fiqih.

d. Bagi Siswa

Dapat menimbulkan keaktifan, menumbuhkan aktifitas, dan kreatifitas siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar mata pelajaran Fiqih sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan model pembelajaran yang tepat dan baik.

